

HARMONI DALAM PLURALITAS
(Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa
Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora IAIN
PURWOKERTO Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
LENI ASVIA
1522502009

IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan (interaksi sosial) dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ditata dalam satu tatanan normatif yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman. (Suryana, 2001: 9)

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamai dengan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar agama harusnya tak menganal kata putus asa, walau beribu tantangan berat melintang di depannya. (Yusuf, 2008: 13). Dalam agama Islam juga di ajarkan tentang toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang sangat jelas. “tidak ada paksaan dalam agama, bagimu agamamu, bagiku agamaku” merupakan contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar dalam al-Qur’an dan sejumlah hadis serta praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing.

Negara Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan agama mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia, saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dalam urusan duniawiyah. Keberagaman yang berada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh letak geografis yang sangat luas dengan ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan keberagaman ini dijadikan sebagai

lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka tunggal ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. (Yusuf, 2008: 19)

Kebebasan beragama adalah salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penjelasan tersebut tertuang pada UUD 1945 Pasal 28 E ayat 2 yang berbunyi “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai hati nuraninya”. Selain itu juga dalam pasal 22 ayat 1 yang berbunyi “setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Ayat 2 “ negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah suatu negara yang mengakui dan menjunjung tinggi kebebasan setiap warga negaranya.

Apabila ditinjau dari segi keagamaan, manusia memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda. Ada yang eksklusif, inklusif dan plural. Dalam konteks relasi antar umat beragama, ada kecenderungan agama sebagai media pemersatu umat. Melalui elit agama dan dialog antar agama diharapkan muncul kesadaran beragama untuk menciptakan persaudaraan sejati berdasarkan spirit kebenaran universal agama (Zainudin, 2010: 7-11).

Pluralisme jika tidak disikapi secara positif dan dewasa, akan rawan menyebabkan konflik antar agama.

Namun dewasa ini, toleransi antar umat beragama masih diselimuti banyak persoalan, klaim kebenaran suatu agama lainnya mendorong penganutnya untuk memaksakan kebenaran itu dan bersifat fanatik terhadap kelompok agama lain. Hal tersebut seringkali disertai aksi kekerasan yang merugikan korban, harta benda, dan jiwa. Agama seolah menjadi suatu pembeda yang memicu konflik antar umat beragama.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memaknai pluralitas dengan sikap apatis dan egois. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peristiwa pertumpahan darah dan disharmonis antar agama dan budaya yang terjadi hampir berurutan. Diantaranya peristiwa disharmonis yang terjadi pada tahun 2015 di kabupaten Tolikara Papua. Latar belakang konflik Tolikara terjadi ketika jemaat Gereja Injil melaksanakan Seminar Kebangkitan Kebaktian Ruhani yang disengaja bersamaan dengan hari raya Idul Fitri. Mereka merasa terganggu bila muslim setempat beribadah di ruang terbuka dan menggunakan pengeras suara. Konflik ini berujung pada pembakaran masjid Al-Muttaqin di Karubaga, Kabupaten Tolikara Papua pada 17 juli 2015. Dampak dari peristiwa tersebut yaitu pada infrastruktur setempat mengalami kerusakan, tercatat, 24 bangunan rusak dan 16 bangunan dijarah isinya, 153 jiwa dari 35 KK menjadi korban (Rosyid, 2017).

Selanjutnya konflik antara kelompok Sapta Darma dengan masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam yaitu terjadinya perusakan tempat ibadah yang dilakukan oleh forum pembela Islam. Latar belakang dari peristiwa ini yaitu warga setempat menganggap bahwa pembangunan tempat ibadah yang dilakukan oleh kelompok Sapta Darma tersebut belum mendapatkan izin dari pemerintah desa. Peristiwa disharmonis ini terjadi pada Selasa 10 November 2015 di desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. (Faisol Tempo.com: 2015)

Selanjutnya peristiwa disharmonis antar beragama di Indonesia yang menyangkut mantan Gubernur Jakarta periode 2014-2016 yaitu Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pada 27 September 2016 dinilai telah melakukan penodaan terhadap surat al-Maidah ayat 51. Konflik ini memanasi dengan banyaknya aksi yang dilakukan oleh kubu Ahok dengan kubu muslim mereka menyerang satu sama lain. Dampak yang terjadi pada peristiwa ini yaitu terdapat sebagian warga terluka akibat aksi kerusuhan kedua belah pihak, sistem sosial budaya masyarakat tidak berfungsi lagi, disintegrasi (Malau, 2017). Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kurang mampu menerima pluralitas atau perbedaan yang hadir dalam kehidupan.

Tentu kasus konflik beragama tidak berhenti disitu saja kasus kekerasan antar agama terjadi di Jogja pada tahun 2018 yaitu serangan Gereja Santa Lidwina Sleman. Seorang pemuda bersenjata pedang menyerang jemaat di Gereja Santa Lidwina, Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Peristiwa ini menyebabkan Romo Prier dan dua jemaatnya serta seorang Polisi terluka berat akibat sabetan senjata tajam. Pelajar berinisial S asal Banyuwangi, Jawa Timur itu akhirnya dilumpuhkan polisi dengan senjata api di bagian kaki dan perut. Diduga karena pengaruh radikalisme hingga melakukan aksi penyerangan ke tempat ibadah. (Fadila, IDN Times. 2018)

Kasus intoleransi selanjutnya yaitu terjadi di Yogyakarta tepatnya di desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul pada 30 maret 2019. Desa tersebut menolak non muslim untuk tinggal di desa Pleret dikarenakan sudah menjadi kesepakatan desa pada tahun 2015. Berawal dari bapak Slamet yang berasal dari Semarang tetapi sudah ber-KTP Yogyakarta, pak Slamet tinggal di kota tetapi ingin berpindah ke desa pleret tersebut dan sudah menemukan kontrakan yang bapak Slamet inginkan. Pemilik kontrakan juga sudah mengetahui bahwa pak slamet ini Kristen dan mempersilahkan bapak Slamet dan keluarganya untuk tinggal. Tetapi berbeda dengan ketua RT di desa tersebut yang menolak keberadaannya. Begitu juga Kepala Desa di dusun tersebut menolak keberadaan pak Slamet. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian rakyat Indonesia yang belum tergugah hatinya. Untuk menerima keberagaman, ironis memang. (Pertana, Detik News 2019)

Selanjutnya kasus yang akhir-akhir ini terjadi yaitu kitab Injil yang berbahasa Minang dituding telah melecehkan adat dan budaya. Ketua Pendeta Gomar Gultom, menyebut penerjemah injil ke berbagai bahasa daerah dilakukan untuk memudahkan umat

kristiani mendalami ajaran agama dalam bahasa Ibu mereka. Tetapi berbeda dengan Gubernur Sumatra Barat, Irwan Prayitno dan Komunitas Adat Lokal yang menolak adanya aplikasi injil yang berbahasa Minang tersebut. Penolakan ini di duga karena sangat bertolak belakang dengan adat dan budaya masyarakat Minang Kabau yang memiliki falsafah ‘adat bersandi syarak, syarak basandi Kitabullah’,” demikian petikan surat Irwan tersebut. Yang berarti adat Minang Kabau bersendikan syariat dan syariat bersendikan al-Qur’an. Permasalahan agama memang sangat sensitif sehingga perlu ditanamkan sikap pluralisme agar kita bisa menerimanya dengan bijak sana.(Rachmawati, Kompas.Com: 2020)

Dalam kehidupan modern, masalah pluralitas dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan dan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memicu konflik sosial jika masyarakat bersikap eksklusif, apatis, dan tidak pandai menerima dan mengelola pluralitas di satu sisi . Disisi lain pluralitas akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun keharmonisan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia jika manusia bisa bersikap inklusif, pluralis, transformatif terhadap pluralitas dan mampu mengelolanyasecara adil dan bijaksana. (Izzah, 2013: 3)

Sejatinya pluralitas agama tidak selalu menghadirkan konflik, bergantung pada bagaimana masyarakat menyikapi keberagaman tersebut. Apabila masyarakat tersebut menerima keberagaman, perbedaan-perbedaan dengan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai maka pluralitas agama dapat menghasilkan harmonisasi. Pernyataan ini selaras dengan keadaan masyarakat desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda salah satunya kepercayaan Sapta Darma. Banyak yang menggap bahwa aliran terebut adalah aliran sesat tetapi di desa Bodaskarangjati yang mayoritas beragama Islam menerima aliran tersebut dan hidup saling berdampingan satu sama lain. Masyarakat Islam dan Sapta Darma di desa Bodaskarangjati

mampu memaknai pluralitas agama dengan bijaksana dan tidak mengedepankan ego sehingga terciptanya keadaan yang harmonis.

Dari permasalahan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)”.

B. Definisi operasional

Judul skripsi ini adalah “Harmoni Dalam Pluralitas (Study Kehidupan Pemeluk Islam Dan Pemeluk Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)” untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman judul diatas, maka penulis akan mendefinisikan kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Harmonisasi

Kata “harmonisasi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*harmonia*” yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 484), kata “harmonis” merupakan upaya untuk mencari keselarasan (Soeroso, 2008: 148). Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran, dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.

Harmonisasi juga diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya, biasanya keadaan harmonis dalam masyarakat ditandai dengan solidaritas, Wursito (dalam agestia, 2018: 15)

Istilah harmonisasi menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan,

alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. (Goesniadhie, 2006: 59)

2. Pluralitas

Pluralitas berasal dari kata plural yang berarti banyak (jamak). Pluralitas berarti keberagaman. Sehingga pluralitas merupakan kondisi objek dalam suatu masyarakat yang terdapat sejumlah grup saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan maupun latar belakang etnis (Hamidi, 2011:29).

Kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui di setiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia sebagai negara kepulauan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan berbeda dengan pengertian heterogen. Majemuk atau plural merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal.

Masyarakat tunggal merupakan masyarakat yang mendukung satu sistem kebudayaan yang sama, sedangkan pada masyarakat plural, di dalamnya terdapat lebih dari satu kelompok baik etnik maupun sosial yang menganut sistem kebudayaan (subkultur) berbeda dengan yang lain. Masyarakat kota, mungkin tepat disebut sebagai masyarakat heterogen, sepanjang meskipun mereka berasal dari latar belakang SARA (sukubangsa, agama, ras, ataupun aliran/golongan-golongan) yang berbeda, tetapi mereka tidak mengelompokkan berdasarkan SARA tersebut. (Endah, 2012: 21)

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan penganut Saptadharma di Desa Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?

2. Apa saja faktor pendukung terjadinya harmonisasi dalam pluralitas di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hamoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan penghayat Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan penghayat Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan tentang harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan Sapta Darma Di Desa Bodas Kecamatan Rembang Kabupeten Purbalingga. Dan juga dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan penelitian berikutnya bagi masyarakat untuk membangun kehidupan yang harmonis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap pluralisme atau menghormati perbedaan agar dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antara pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

F. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian yang telah dibuat sebelumnya adalah penting bagi peneliti untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, selain itu kajian pustaka juga diperlukan sebagai landasan untuk penelitian ini. Skripsi yang telah membahas kaitannya dengan harmoni dalam kehidupan pemeluk agama Islam dan Aliran Sapta Darma.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Willy Budimansyah, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005), berjudul “*Interaksi Sosialis Dikalangan Penghayat Kerohanian Sapta Darma*”. Skripsi ini menjelaskan mengenai interaksi sosial dalam tubuh Sapta Darma. Interaksi ini mencakup interaksi sosial antar warga Sapta Darma serta interaksi sosial warga sapta darma dengan masyarakat. Menurutnya, interaksi antar warga Sapta Darma bertujuan untuk membina agar lebih memahami ajaran Sapta Darma, dan membantu kesejahteraan para warga yang kurang mampu dengan jalan saling membantu. Perbedaan dengan skripsi yang sedang di kaji yaitu pada lokasi penelitiannya, penelitian ini dilakukan di Jogjakarta sedangkan penelitian yang sedang di kaji yaitu berada di Purbalinga tepatnya di desa Bodaskarangjati. Dan fokus pembahasannya yaitu dalam penelitian ini lebih fokus pada bentuk-bentuk harmoni antara pemeluk Islam dan warga Sapta Darma.

Kedua, penelitian oleh Mega Rumawati Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Dan Antropologi UNNES(2010) yang berjudul “*Keberadaan Aliran Kejawen “Sapta Darma” (Studi Kasus Di Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal)*” berisi tentang pandangan anggota persatuan warga Sapta Darma dan kegiatan yang dilakukan warga Sapta Darma. Persatuan warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tidak pernah memaksa orang lain untuk mengikuti ajarannya. Selain itu warga Sapta Darma juga ada dua macam yaitu pengahayat utuh atau total yang hanya menjalankan ajaran sapta darma, tidak memeluk ajaran agama lain dan ada pula warga Sapta Darma yang memeluk

agama lain dan menjalankan ajarannya, misalnya memeluk agama Islam. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu penelitian ini hanya fokus ke keberadaan aliran sapta darmanya saja sedangkan pada penelitian kali ini memiliki dua fokus pembahasan yaitu pada faktor yang menyebabkan terjadinya harmoni dalam pluralitas dan bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan warga sapta darma. dari segi lokasi penelitiannya juga berbeda, penelitian tersebut dilakukan di kabupaten kendal sedangkan penelitian kali ini dilakukan di Kabupaten Purbalingga.

Ketiga, Penelitian lain oleh Muh. Luthfi Anshori yang berjudul “ *Laku Spiritual Ajaran Kerokhanian Sapta Darma*” Mahasiswa Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Laku spiritual mengacu pada kepercayaan kepada Allah Hyang Maha Agung yang menjadikan kententraman batin . Laku ritual yang dilakukan antara lain ritual *sujud, ritual racut, dan ritual hening*. Faktor pendorongnya untuk melestarikan warisan leluhur, pitutur para leluhur, peraturan negara tentang pengahayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Faktor penghambat yaitu pengaruh negatif, generasi muda kurang tertarik untuk menghayati, minimnya pembinaan pemerintah. Perbedaannya dengan penelitian kali ini yaitu pada lokasi penelitiannya, penelitian tersebut dilakukan di kota semarang tepatnya di kecamatan kedung mundu sedangkan penelitian kali ini di lakukan di purbalingga yaitu di desa bodaskarangjati.

Keempat, Tesis yang berjudul “*Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang*” oleh Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Eva Setia Ningrum, S.S, M.g. Pada tahun 2018. Dalam tesis ini menjelaskan tentang sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga sapta darma di kota malang dalam perspektif teori konstruk sosial ,

dan menjelaskan relasi dari penganut ajaran sapta darma dengan penganut agama lain. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang di kaji yaitu sama-sama membahas tentang aliran minoritas yaitu Sapta Darma, hanya saja dalam penelitian ini lebih fokus pada ajaran sapta darma dan relasinya dengan agama lain. Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu fokus pada bentuk harmoni antara pemeluk agama Islam dan warga Sapta Darma. Perbedaan selanjutnya yaitu pada lokasi penelitiannya jika penelitian ini dilakukan di kota Malang sedangkan penelitian kali ini dilakukan di Purbalingga.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nurul Maulidah Mahasiswa Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya(2018) yang berjudul “*Interaksi Sosial Antar Umat Begama (Studi Hubungan Antara Penghayat Sapto Darma Dengan Penganut Kristen Di Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya)*”. Penelitian ini fokus pada dua kelompok keagamaan yaitu penghayat Sapto Darma dengan pemeluk agama Kristen di lebak jaya surabaya yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial antar mereka, bagaimana mereka memaknai interaksi sosial di tengah-tengah perbedaan dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada. Mereka menganggap bahwa interaksi sosial begitu penting bagi mereka dengan berbagai macam alasan dan motif tanpa memandang perbedaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang lakukan yaitu pada objeknya, penelitian ini mengkaji tentang pemeluk Kristen dengan Sapta Darma sedangkan penelitian kali ini mengkaji tentang pemeluk Islam dengan Sapta Darma. lokasi yang diangkat dalam penelitian ini berbeda, penelitian tersebut dilakukan di surabaya dan penelitian yang sedang di kaji kali ini berlokasi di kabupaten purbalingga. Fokus pembahsannya juga berbeda yaitu penelitian kali ini lebih fokus pada bentuk-bentuk harmoni antara pemeluk agama Islam dan warga Sapta Darma di desa Bodaskarangjati.

Dari beberapa penelitian yang penulis paparkan diatas, sama-sama menyinggung tentang aliran sapta darma tetapi fokus pembahasan dari penelitian-penelitian yang sudah di kaji belum ada yang membahas tentang bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas yaitu terhadap kehidupan pemeluk Islam dan Warga Sapta Darma dan dari segi lokasi penelitiannya juga berbeda.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas dalam bentuk skripsi yang berbeda, dengan tujuan untuk melengkapi sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai literatur harmoni dalam pluralitas di Indonesia.

G. Landasan Teori

Pada setiap penelitian selalu menggunakan teori, teori biasanya membantu menjelaskan (atau memprediksi) fenomena yang muncul di dunia (Creswell, 2010: 79) seperti teori pluralisme agama. Pluralisme agama diartikan sebagai pandangan dan sikap bahwa hakikat agama tidak hanya satu tetapi banyak dan beragam. Dengan demikian, pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya. Armstrong mengilustrasikan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam tentang Tuhan. Pemahaman tentang pluralisme dapat membantu umat beragama dalam membangun dialog menuju keharmonisan dan kerukunan berdasarkan nilai ketuhanan (Sumbulah, 2015:1).

1. Konsep Harmonisasi

Kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan harmoni, atau seia sekata; sedangkan kata harmonisasi” diartikan sebagai pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. keselarasan dalam hal ini yaitu mengenai proses interaksi antara pemeluk Islam dan Sapta Darma. Selaras dalam artian adanya keadilan diantara keduanya. Setiap desa pasti mempunyai visi misi untuk kemajuan desa dan untuk

keamanan desa tersebut. Bentuk dari keselarasan di desa Bodaskarangajati yaitu pada perayaan hari kemerdekaan semua warga ikut berpartisipasi untuk memeriahkan acara tersebut, dalam menjaga keamanan desa juga diadakan ronda pada setiap malam kamis, dan di bentuknya kelompok kerja bakti yang dilakukan setiap sebulan sekali pada minggu pertama. Desa Bodaskarangajati dapat dikatakan harmonis karena yang menjalankan kewajiban diatas yaitu semua warga desa Bodaskarangajati entah itu dari pemeluk Islam maupun pemeluk Sapta Darma. Dari segi ekonomi, politik, sosial juga kedua belah pihak mendapatkan hak keadilannya. Tidak ada tindakan yang mendiskriminasi salah satu pihak.

Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur”. Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasikan sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan suatu keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Kusnu Goesniadhie (2006: 59) mengemukakan segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan kedalam istilah harmoni.

Sedangkan Slamet Effendi Yusuf selaku perwakilan dari Kemenag mengatakan bahwa harmoni antar agama sangat penting untuk mewujudkan perdamaian. “harmonis bisa tercapai jika adanya keadilan ekonomi, politik dan sosial. Tokoh-tokoh agama bersama elemen masyarakat harus mengupayakan pencapaian keadilan ditengah-tengah masyarakat. Sementara itu, Irman mengatakan, di pekan kerukunan antar umat beragama se-dunia adalah wujud komitmen dan kepedulian masyarakat dunia yang damai dan harmonis. “dunia tanpa kekerasan, dunia tanpa perang, dunia tanpa terorisme, dunia tanpa konflik antar agama.” (Affandi, 2012 : 73)

Menurut Nurani Soyumukti (2010: 268), syarat-syarat hubungan yang harmonis juga baik yaitu adanya kesetaraan, keseimbangan, dan yang lebih penting adalah adanya kepercayaan, tujuan, dan nilai yang ingin dicapai bersama digunakan untuk patokan dari tiap-tiap orang atau kelompok. Ini merupakan modal awal dalam membina jalannya keharmonisan hubungan antar etnis. (Suyomukti, 2010: 268).

2. Pengertian Pluralisme

Pluralitas berarti adanya hubungan dan ketergantungan diantara hal-hal yang berbeda. Sebagai akibat logisnya, pluralitas mengacu kepada adanya kebersamaan dan keutuhan. Dengan demikian, kita tidak lagi dapat membatasi diri pada pembicaraan tentang pluralitas itu sendiri. Banyak sekali perubahan penting yang terjadi di depan kita, yang melampaui batas-batas nasional dan regional. Perubahan ini juga terkait dengan globalisasi yang dialami oleh para penganut agama-agama. (Tanja, 1998: 5)

Paham pluralisme dibutuhkan dalam membangun harmoni dan peradaban sesama umat manusia, karena sejatinya manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi untuk memakmurkan dan mensejahterakan umat manusia. Pluralisme di dalamnya terkandung 3 hal sebagaimana di kemukakan oleh Eboo Patel dalam artikelnya “ *A Roadmap For Achieving Religious Pluralism*” yaitu pertama menghormati orang lain. Kedua menjalin hubungan positif dengan berbagai komunitas. Ketiga adanya komitmen bersama untuk menciptakan kebaikan. (Basuni, 2016: 5)

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua term yang sering digunakan secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti sama atau berbeda. Adakalanya pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme sebenarnya bukan hanya sekedar keadaan yang bersifat keadaan yang plural atau sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam realitas. Sejatinya pluralisme merupakan sikap mengakui,

menghormati, memelihara, mengembangkan dan memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama, pluralisme mengacu pada teori bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, yang absolut, yang terakhir, yakni Tuhan menurut Kuntowibisono (dalam Sumbulah, 2015:4)

Dalam pengertian semacam ini ada sesuatu yang mendasar dari pluralisme, yaitu “ketulusan hati” bukanlah hal yang mudah untuk ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang, atau dalam komunitas secara luas, sebab “ketulusan hati” ini berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri.

Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis. (Shofan, 201: 48)

Kata teologi atau *theology* itu berasal dari Yunani, yaitu kata *theos* dan *logos*, kata *theos* yang artinya adalah Tuhan, sedangkan kata *logos* itu sendiri mempunyai arti ilmu” (*science, study, discourse*). Jadi teologi disini yaitu “ ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu ketuhanan”. (hanafi, 1995:11) teologi dalam arti yang sederhana yaitu pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungan-Nya dengan manusia. (Karim, 2004: 163). Menurut Harun nasution, teologi itu akan memberikan seorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan landasan yang kuat yang tidak mudah diombang ambingkan oleh peredaran zaman. (Nasution, 2002: ix).

Sedangkan sosiologis yaitu ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat dengan ikatan-ikatan

adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupan (shadily, 1993). Sosial itu sendiri yaitu hal yang mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan kebaikan perbaikan dalam kehidupan bersama (suwanto: 2005)

a. Pluralisme Menurut Nurcholis Madjid

Nurcholis madjid menegaskan, pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan itu sebagai sebuah nilai positif. Pluralisme tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (*negatif good*) yang dilihat kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme, yang hanya mengesankan pragmatisme. Tetapi pluralisme harus dipahami sebagai sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within thr bondof civility*), dan bahkan pluralisme adalah masalah prinsip ajaran agama dan keharusan bagi keselamatan umat manusia, bukan masalah prosedur atau tata cara semata. (basuni, 2016: 25-26)

Dalam artikelnya dengan judul "*Etika Beragama: Dari Perbedaan Menuju Persamaan*" Nurcholis Madjid atau akrab di sapa dengan Cak Nur menegaskan, pandangan dasar bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menetapkan idiom, cara, metode, dan jalan untuk masing-masing kelompok manusia sehingga antar manusia tidak dibenarkan saling menyalahkan dan memaksakan kehendak satu atas lainnya guna mengikuti idiom, cara, metode dan jalannya sendiri melainkan manusia hendaknya berangkat dari posisi masing-masing lalu berlomba-lomba meraih kebaikan yang banyak. Dalam pernyataan ini, caknur hendak menegaskan kepada setiap insan tidak dibolehkan memaksakan kehendak kepada orang lain agar

sama dengan apa yang kita sepakati, melainkan lebih menekankan kepada nilai kebaikan untuk kemaslahatan bersama. (Basuni, 2016: 26)

Pluralisme agama dalam gagasan Nurcholis Madjid adalah kemajemukan jalan menuju kebenaran yang satu, yaitu kebenaran tuhan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran yang satu hanya Tuhan, maka hanya tuhan tidak boleh lebih dari satu, sedangkan jalan menuju tuhan sebagai kebenaran yang satu tentu beragam, sesuai dengan kemampuan manusia mendapatkan dan menalarakan informasi tatacara menuju tuhan. Pluralisme agama dapat dilihat dari nilai spiritualitas semua agama memiliki inti ajaran penyerahan diri sepenuhnya kepada tuhan yang maha esa, maka ajaran untuk bersikap terbuka, damai, lemah, lembut, tidak sombong dan sejenisnya adalah ajaran spiritual dari semua agama. Dari segi sekuleritas semua ajaran agama mengakui bahwa yang sakral hanyalah tuhan. Oleh karena itu semua agama mengajarkan menghargai orang lain dan menjunjung nilai musyawarah, penghargaan terhadap orang lain tidak dibedakan pada bagaimana caranya mendekati tuhan dan mempercayai tuhan, tetapi bagaimana bagaimana dia dapat menghargai orang lain akan mempermulus terbukanya jalan musyawarah. Sebab hanya orang yang menghargai orang lain yang akan siap untuk diajak duduk bersama memusyawarahkan hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama dalam kehidupan sehari-hari tanpa terpasung dalam perbedaan nama-nama agama yang dianut. (Aprilia, 2010: 115)

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa Tuhan telah “percaya” kepada kemampuan manusia untuk memilih agama, maka Dia tidak lagi mengirimkan Utusan atau Rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Deretan nabi dan rasul telah ditutup dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul penutup. Nabi Muhammad membawa dasar-dasar

pokok ajaran yang terus menerus dapat dikembangkan untuk segala dan tempat. Sekarang terserah kepada manusia yang telah dewasa itu untuk secara kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi penutup itu dan memfungsikannya dalam kehidupan mereka. (madjid, 1994:25)

Tokoh pembaruan Islam di Indonesia, Prof. Dr. Nurcholis madjid, menyatakan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, **pertama**, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). **Kedua**, sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). **Ketiga**, sikap pluralis – yang biasa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.

Dengan demikian yang dimaksud “pluralisme” adalah terdapat banyaknya ragam latar belakang (agama) dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling kerjasama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan bersama. (Madjid: 1998: 52)

Nurcholis Madjid mengemukakan definisi pluralisme agama adalah bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas social, tetapi keragaman agama justru menunjukkan usaha mencari kebenaran menuju Tuhan.

b. Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang sangat menghargai pluralisme dan kesatuan Indonesia serta memperjuangkan moderasi dan toleransi baik itu didalam kehidupan beragama maupun berbangsa dan bernegara. (setiawan, 2017: 59) beliau juga di beri gelar Bapak Pluralisme Indonesia. Terkenal dengan teori pluralisme komunal.

Gagasan pluralisme Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun harmoni atau keselarasan. (setiawan, 2017:66)

Pluralisme menurut Gus Dur adalah sebuah keharusan bagi Indonesia yang masyarakatnya mejemuk ini, sebab Indonesia bukan merupakan suatu negara yang di dasari oleh satu agama tertentu. Toleransi merupakan inti dari keberagaman orang Indonesia yang majemuk ini tandasnya. (Mukti, 2014: 112) Kontribusi Gus Dur terhadap pluralisme dibuktikan dengan komitmen untuk memperjuangkan demokrasi tanpa diskriminasi, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, dan usahanya untuk membangun fondasi masyarakat sipil yang penuh toleransi. (setiawan, 2017:59)

Pluralisme menurut Abdurrahman Wahid adalah menghargai perbedaan, bukan menyamakan yang berbeda. hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Djohan Effendi dalam Budhy Munawar-Rachman, kemunculan ide plurlisme berangkat dari anggapan bahwa agama itu tidak sama dan karena itu pluralisme diperlukan untuk menjawab realitas masyarakat Indonesia yang plural, karena ada realitas yang berwujud pluralitas dalam masyarakat maka di perlukan sikap pluralis, yakni menerima dan menghargai realitas yang plural itu. (Basuni, 2015:70).

Pluralisme sesungguhnya tidak hanya menyangkut agama. Diana I. Eck dalam j. B banawiratma et. Al menyebutkan setidaknya ada tiga arena wacana pluralisme, yakni 1) arena intelektual untuk riset akademik, 2) arena kewarganegaraan (*civic*) dalam kehidupan publik; dan 3) arena teologis komunitas-komunitas agama-agama. Atas dasar ini penulis berkesimpulan tentang pluralisme Abdurrahman Wahid tidak terbatas pada area teologi keyakinan agama, melainkan juga masuk pada ranah pluralisme kewarganegaraan (*civic*).

Abdurrahman Wahid dikenal sebagai peletak dasar demokrasi sekaligus tokoh liberal awal di Indonesia, juga mendapat kehormatan sebagai Bapak Pluralisme. Abdurrahman Wahid diberi gelar bapak pluralisme, karena keberpihakannya pada kelompok minoritas, baik dalam kalangan muslim sebagaimana pembelaan terhadap Ahmadiyah, maupun karena kedekatannya dengan umat Kristen serta etnis Tionghoa. Jika dipetakan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pluralisme secara garis besar terbagi kepada tiga hal yaitu: keadilan, kebebasan beragama, dan kebebasan berpendapat sebagai hak asasi manusia., (Basuni, 2015:71)

Pada dasarnya, menggabungkan rasa saling pengertian dalam kondisi masyarakat yang heterogen seperti negara Indonesia bukanlah hal yang mudah. Dalam hubungan antar umat beragama membutuhkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Gus dur menyatakan, muslim sebagai mayoritas umat beragama memikul tanggung jawab yang besar untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat indonesia. Agama berfungsi sebagai petunjuk dan solusi terhadap setiap persoalan yang tumbuh ditengah kehidupan manusia.

Pluralisme dalam pandangan Gus Dur bukanlah menganggap bahwa semua agama sama, pluralisme bukan masalah agama, tetapi masalah sosiologis dan kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, tetapi hubungan antar

agama harus tetap terjalin dengan baik. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapa pun. (setiawan, 2017: 62)

Pluralisme agama menurut John Hick yaitu mengajak untuk dikembangkannya toleransi. Umat kristen dihibau untuk menjalin hubungan baik dengan penganut tradisi keimanan non kristen dan untuk mencegah arogansi. Ini bisa disebut sebagai pluralisme religius normatif, yaitu suatu doktrin secara moral, umat kristen wajib untuk menghargai pemeluk agama lain. Hick sama selaki bukan orang pertama yang mengajukan gagasan bahwa semua agama besar itu bagaimanapun juga merupakan ekspresi dari kebenaran yang sama, walaupun di permukaan ada perbedaan-perbedaan (Hick dalam Legenhausen, 2010: 51)

Pada dasarnya, Hick membangun suatu teologi dengan mengamati fenomena kemajemukan agama, dan menurutnya, klaim masing-masing agama sebagai pembawa keselamatan adalah absah. Oleh sebab itu ia membangun teologi pluralisme agama dengan cara induktif, dari level dasar. Ia memulai dengan menyebut dirinya sebagai seorang yang berkomitmen kepada iman, yakni bahwa pengalaman beragama kristen bukan semata-mata proyeksi manusia namun juga sebagai respon kognitif terhadap realitas transenden. (Sulistio, 2001: 56)

3. Faktor Terjadinya Harmoni Dalam Pluralisme

Faktor terjadinya harmoni dalam pluralitas, yang pertama menurut Magnis Suseno (2001: 39) yang mengatakan bahwa harmonis berarti berada dalam keadaan selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk saling membantu. Hal ini selaras dengan keadaan di desa Bodaskarangjati yaitu adanya kesadaran dari masing-masing pemeluk agama. Sehingga masyarakat di desa tersebut bisa hidup dengan

tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Faktor yang kedua yaitu proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat desa bodaskarangjati dan dan juga komunikasi yang baik dalam pergaulan sehari-hari. dengan adanya komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan permasalahan. untuk itulah dilakukan dialog oleh masyarakat setempat. adanya kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup harmonis. hal ini selaras dengan pendapat sumardi (1982: 77) yang mengatakan bahwa fungsi agama (religio) adalah untuk merekatkan atau menyemen berbagai unsur dalam memelihara keutuhan diri manusia, diri orang per orang atau diri sekelompok orang, dalam hubungannya terhadap tuhan, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam yang mengitarinya.

Ada juga yang beranggapan bahwa faktor terjadinya pluralisme yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor internal disini yaitu mengenai masalah teologis. keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap apa yang di yakini dan diimaninya merupakan hal yang wajar. sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. (munzirin dkk, 2005: 87)

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Sosio Politik

Faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. liberalisme inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme. pada

awalnya liberalisme hanya menyangkut masalah politik saja, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. sehingga dari sikap ini tumbuhlah pluralisme agama.

Situasi politik global yang kita alami saat ini menjelaskan kepada kita secara gamblang tentang betapa dominannya kepentingan politik ekonomi barat terhadap dunia secara umum. dari sinilah terlihat jelas hakikat tujuan yang sebenarnya sikap ngotot barat untuk memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. maka pluralisme agama yang diciptakan hanya merupakan salah satu instrumen politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya. (susurin, 2005: 87)

2) Faktor Keilmuan

Sebenarnya banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme. namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini yaitu maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau sering disebut dengan ilmu perbandingan agama. diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolut dan tunggal, dengan kata lain semua agama adalah sama. (sururin, 2005: 89)

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan menggunakan cara ilmiah. (Sugiono, 2007)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. secara umum, pendekatan penelitian yang cukup dominan yaitu penelitian kuantitatif dan dan penelitian kualitatif. menurut Lexy J. Moleong penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan presentase, rata-rata, kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. sementara pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan. (Moleong, 2007)

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena sumber data primer penulis adalah data yang terdapat di lapangan, dan fokus penelitian penulis mengenai harmoni dalam pluralitas yang terdapat di Desa Bodas Karang Jati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Penelitian menggunakan data kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke umum. (Cresswell, 2016: 4-5). pada penelitian ini kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosisalkeagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lainnya. (Ali, 2002: 100)

2. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2007), yang dimaksud dengan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, lebih dari itu merupakan kategori data tambahan, seperti dokumen dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu berupa data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui observasi. Data primer juga bisa diperoleh melalui wawancara. Hasil dari data primer ini akan digunakan sebagai bahan untuk menulis hasil penelitian. Yang termasuk data primer yaitu data utama diantaranya informan atau orang yang memberikan informasi mengenai harmoni antara Pemeluk Agama Islam dan kelompok Sapta Darma di Desa Bodas Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama Islam dan Sapta Darma, dari pemerintah desa dan beberapa masyarakat desa. Dengan harapan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan aspek kajian yang dirumuskan.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah seperti jurnal, skripsi, tesis, buku dan sebagainya. Data sekunder digunakan untuk memperkuat penemuan hasil wawancara dan serta menambah informasi mengenai hal yang berhubungan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian, karena dalam hal ini peneliti harus pandai dan trampil dalam mengumpulkan suatu data sehingga menghasilkan suatu informasi yang valid. Pengumpulan data

adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi wawancara dokumentasi dan triangulasi gabungan.

a. Metode pengamatan atau observasi adalah pengumpulan dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. (suratno, 1995). Peneliti melakukan pengamatan langsung kepada ketua kelompok aliran Sapta Darma dan masyarakat Islam di Desa Bodas Karang Jati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Observasi partisipatif merupakan hal yang sangat lazim pada penelitian kualitatif. Fokus paling esensial adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Observasi bisa diartikan sebagai cara meninjau secara cermat dan mengamati secara seksama akan suatu gejala yang sedang terjadi di ruang lingkup penelitian. Dengan observasi diharapkan akan memperoleh data yang lebih akurat dan asli, sehingga fakta yang sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap. (farouk muhammad, 2003)

b. Metode interview atau wawancara metode interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan secara langsung melakukan wawancara atau tanya jawab dengan responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak. tujuan teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh beberapa hal, diantaranya: pertama ingin mengetahui apasaja faktor yang menyebabkan terjadinya harmoni antara pemeluk agama islam dan penganut sapta darma di desa tersebut, kedua ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk harmoni antara pemeluk agama islam dan penganut sapta darma di desa bodaskarangjati kecamatan rembang kabupaten purbalingga melalui beberapa informan diantaranya:

- 1) Bapak Sekhun (55tahun) selaku tokoh masyarakat desa bodas karang jati.
- 2) Bapak Rohmat(50tahun) selaku perangkat desa Bodaskarangjati.
- 3) Bapak Sanretno (65tahun) selaku ketua kelompok Sapta Darma desa Bodaskarangjati.
- 4) Warga sekitar yang pernah mengikuti kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan di desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalinga.

Pada penelitian ini, peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam, tujuannya adalah untuk menghindari kehilangan informasi. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara jelas dan ringkas mengenai topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data arsip-arsip, buku-buku, foto, sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam metode dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh data mengenai keadaan dari lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, keagamaan, tradisi, dan keadaan penduduk yaitu di desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Analisa dalam penelitian

kualitatif dapat menggunakan: analisa interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi hingga penyimpulan.

a. Reduksi data

Proses reduksi yaitu mengelompokan data yang masih bersifat kompleks, data dikelompokan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mengelompokan informasi dengan fokus penelitian yaitu bentuk harmoni dalam masyarakat plural yaitu pemeluk agama islam dan warga sapta darma dalam menjaga keharmonisan.

b. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini berbentuk deskriptif. Proses penyajian data ini adalah menjabarkan dan menerangkan hasil penelitian secara mendalam. Melalui penyajian data ini membuat hasil penelitian untuk mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses ini data yang telah di peroleh dari lapangan kemudiann diaanalisa lalu di buat kesimpulan. Analisa data harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam penerikan kesimpulan. Melalui metode ini akan dirancang kesimpulan dari data dan informasi yang telah diperoleh mengenai strategi bentuk harmoni dalam pluralitas yaitu pemeluk agama islam dan warga sapta darma di desa bodaskarangjati dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan antara keduanya.

I. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah penulisan yang sistematis dari keseluruhan skripsi ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian , tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab II: Berisi tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian yaitu Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.sejarah sapta darma dan kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Bab III: Dalam bab ini berisi analisis harmoni dalam pluralitas antara pemeluk Islam dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Bab IV: Berisi kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang akan mengungkapkan permasalahan objek penelitian dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara singkat dan lugas.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat di simpulkan bahwa masyarakat desa Bodaskarangjati yang di dalamnya terdapat beragam pemeluk agama mampu menciptakan keadaan yang harmonis dengan segala perbedaan yang ada. Hubungan antar anggota masyarakat terjalin atas dasar mementingkan dan menjunjung tinggi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. adapun bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas yaitu:

1. Bentuk harmoni dalam pluralitas

a. Harmoni

- 1) Keadilan ekonomi, dengan adanya transaksi jual beli yang dilakukan oleh orang islam dan sapta darma akan memunculkan rasa saling percaya antara keduanya sehingga dengan mudah mereka menciptakan keadaan yang harmoni.
- 2) Keadilan politik, yaitu diantara keduanya sama-sama memiliki hak dipilih dan memilih. sapta darma sebagai kelompok minoritas disitu mendapatka perlakuan adil dari warga muslim, sehingga mereka hidup saling rukun.
- 3) Keadilan sosial, bentuk keadilan sosial yang terdapat di desa bodaskarangjati yaitu adanya gotong-royong yang dilakukan semua warga di desa Bodaskarangjati. Gotong royong bagi masyarakat Jawa yaitu cerminan bagaimana relasi antara keduanya membangun keharmonisan bagi sesama manusia.

b. Pluralitas yang kaitannya dengan teori pluralisme yaitu:

- 1) Menghormati orang lain, dengan tidak memaksakan keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan maka hal itu tidak dibenarkan.

- 2) Hubungan positif dengan berbagai komunitas, dengan saling berkomunikasi dengan baik maka dari keduanya akan timbul rasa saling percaya sehingga menimbulkan rasa kasih sayang antara keduanya.
- 3) Komitmen bersama untuk menciptakan kebaikan, yaitu dengan mereka sadar terhadap perbedaan tetapi tidak menjadikan perbedaan tersebut suatu yang dipertentangkan.

2. Faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas.

- a. Faktor internal, berkaitan dengan masalah teologi, yaitu kepercayaan mereka terhadap agamanya yang kuat sehingga tidak perlu menjatuhkan kepercayaan oranglain, sehingga dari situ muncul sikap pluralisme.
- b. Faktor eksternal, adanya sosok guru atau tokoh masyarakat yang menjadi panutan di desa bodaskarangjati sehingga dengan mudah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.

B. Rekomendasi

Harmoni dalam pluralitas (keberagaman) merupakan dambaan bagi setiap manusia tak terkecuali kita yang hidup di negara Indonesia. Keberagaman yang terdapat di Indonesia memiliki potensi terjadinya konflik. Maka dari itu di perlukan sikap pluralisme agar terciptanya masyarakat yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Harmoni Dalam Pluralitas” Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”, peneliti merekomendasikan pada pihak-pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Menanggapi hasil penelitian diatas, penulis merekomendasikan kepada seluruh masyarakat desa Bodaskarangjati baik pada pemeluk Islam maupun aliran Sapta Darma

untuk lebih meningkatkan dan menjaga kerukunan. selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan umat di desa Bodaskrangjati, karena dengan adanya keharmonisan yang terjadi di tengah masyarakat yang plural maka akan terciptanya kehidupan yang baik dan mampu menjadi contoh untuk daerah-daerah lain yang masih menimbulkan perselisihan dan konflik.

2. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Bodaskrangjati untuk meningkatkan dalam menjaga keharmonisan dan memberi arahan agar selalu mempunyai sifat adil tanpa membedakan, bahwa perbedaan bukan menjadi tolak ukur masyarakat untuk saling tolong menolong dan bekerja sama. Sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan kepercayaan dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Bagi peneliti selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis merekomendasikan dan menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk mengembangkan temuan-temuan baru dalam penelitian.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Nurkholik. 2012. *Harmoni Dalam Keberagaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*. vol: XV, No 1.
- Ali, H.M Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori &Praktek*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Anwar Yusuf , Ali. *Wawasan Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia. 2002.
- Apriliana. 2010. “*Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurcholis Madjid*”. Program Pasca Sarjana IAIN Sumatra Utara.
- Basuni, Akhmad. 2016. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Cresswell, John W. (Pen. Achmat Fawaid Dkk). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Effendi Bisri. 2017. *Tuhan Tidak Perlu Di Bela Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta. Noktah.
- Endah, Alviyatun. 2012. *Meningkatkan Sikap Pluralitas Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Pada Siswa Kelas Va Sd Negeri Tanaman 1 Kecamatan Kalasan*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadila, Yogie. 2018. *Serangan Greja Santa Lidwina Sleman*. IDN Times
- Faisol, Edi. 2010. <https://www.google.com/amp/718030/sanggar-sapta-darma-rembang-dirusak-masa>
- Goesniadhie, Kusnu. 2006. *Harmonisasi Dalam Perundang-Undangan*. Surabaya. Lex Spesialis Masalah.
- Hamidi, Fathan Nur. 2011. *Peran Harian Kompas Dalam Memelihara Pluralitas Di Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah..
- Hanafi, A. 1992. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra
- Herlina, Suwanto Dyna. 2005. *Sosiologi Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial*. Universitas Negri Yogyakarta
- <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09/ini-kisahperjalanan-kasus-ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara>
- Izzah, Lathifatul. 2013. *Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Karim,Muhammad Nazir. 2004. *Dialektika Teologi Islam*. Bandung: Nuansa.
- Kholil, Ahmad. *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. Malang: Uin Maliki Press 2011.
- Legenhausen, Dr. M., *Pluralitas Dan Pluralisme Agama*, 2010, Shadra Press, Jakarta.
- Lincoln Arsyid, Dan Soeratno. *Metodologi Penelitian Dan Bisnis*. Yogyakarta: : Uup Amp Ykpn, 1995.

- Madjid, Nurcholis. 1994. *pintu-pintu menuju tuhan. paramadina dan dian rakyat*. Jakarta
- Madjid, Nurcholis. *Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralism Modern: Pengalaman Indonesia*. Bandung; Misan, 1998.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Malau, Sihandriatmo. 2017. *Ini Kisah Perjalanan Kasus Ahok Hingga Vonis 2 Tahun Penjara*. Diakses Dari:
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt RemajaRosdakarya. 2007
- Muhammad Farouk, H. Djali. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bunga Rampai, 2003.
- Mukti, Abdul. 2014. *Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholis Madjid.)* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Munzirin Dkk, Yusuf. 2005. *Islam Budaya Lokal*. Pokja Akademik Uin Sunan Kalijaga. Jogjakarta
- Nasution, Harun. 2002. *Teologi Islam*. Jakarta: Ui Press.
- Nurcholis Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Pt Elex Media Komputindo. Jakarta
- Nurhadi, Muhammad. 2015. *Pendidikan kedewasaan*. Bandung. Rizqi press.
- Pius A. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka: 1994.
- Rachmawati. 2020. *Aplikasi Injil Bahasa Minang Berujung Pelaporan Dosen UI ke Polisi*. Kompas.Com.
- Ramadhani, Tia. 2016. *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di Smk Negeri 26 Pembangunan Jakarta*
- Rida Pertana, Pradito. 2019. *Perbedaan Agama Membuat Slamet Di Tolak Tinggal Di Dusun Karet Bantul*. Detik News.
- Rifqi Fachrian, Muhammad. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada. 2018.
- Rosyid, Moh. 2015. *Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/ 2015 M*. Jurnal Pendidikan Islam, *Qualiti*. Vol. 3. No. 2.
- Sahfutra, Suryo Adi. 2018. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, Konstruksi Konflik Dan Bina-Damai Dalam Keberagaman Masyarakat Jawa*. UIN Sumatra Utara.
- Setiawan, Ebta. 2012. *Harmonisasi*. Diakses dari: <https://kbbi.web.id/harmonisasi>. Diakses Pada 9 Desember 2019 pukul 23.00 WIB

- setiawan, eko. 2017. *konsep teologi pluralisme gus dur dalam meretas keragaman di indonesia*. institusi. oke.setia@gmail.com. vol. 1 no. 1 juli 2017. asketik.
- Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama* Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 2 Sma Kelas Xi*. Jakarta. Quadra.
- sulistio , cristian. 2001. *teologi pluralisme agama john hick* .veritas jurnal teologi dan pelayanan.
- Sumbulah, Umi. 2015. *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang*. Uin Malana Malik Ibrahim Malang.
- Sururin. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*. Bingkai Gagasan Yang Bergerak. Bandung.
- Suryana, Toto. 2011. *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim Vol 9 No 2.
- Tanja, Victor I. 1998. *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial*. Jakarta: Pt Pustaka Cidesindo.
- Whani Wicaksana Anom. 2018. *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*. `Yogyakarta. C-Klik Media.
- Wursito, Bayu.2015.*Menciptakan Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Beragam Dengan Prinsip Kesetaraan*.diakses dari: <http://bayuwursito.blogspot.com/2015/10/menciptakan-kehidupanharmonis-dalam.html>. Diakses Pada 9 Desember 2019 Pukul 22.00 WIB
- Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pt Pena Citrasatria.
- Zainudin. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam – Kristen Indonesia*. Malang: Uin Malang Press.

IAIN PURWOKERTO